

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Resiliensi akademik mendapatkan perhatian dalam konteks pendidikan akibat kemampuan peserta didik untuk bertahan dengan adaptasi yang responsif dalam lingkungan akademik semakin dinamis (Coronado-Hijón, A. & Paneque, 2015; Romano et al., 2021). Dinamika ini berkaitan dengan kapasitas memori kerja peserta didik yang terlampaui oleh tugas pembelajaran atau beban kognitif peserta didik yang terus meningkat dalam menghadapi tantangan dan persaingan di dunia pendidikan. Dalam hal ini contohnya adalah karakteristik yang melekat pada konten materi yang dipelajari (*ekstrinsic load*) dan beban yang dibebankan oleh proses pembelajaran (*germany load*). Terutama pendidikan abad 21, yang telah membawa paradigma baru bagi peserta didik sebagai *student center* untuk dapat menguasai berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, resiliensi dibutuhkan dalam pembelajaran era modern ini agar dapat bertahan dalam berbagai macam situasi. Bahkan, para ahli menyebutkan bahwa resiliensi merupakan salah satu kompetensi dasar pada abad ke-21 (Husna et al., 2022; Ike Dwiastuti, 2022). Menurut Martin *and* Marsh (dalam Moore et al., 2011), resiliensi akademik merupakan konstruksi psikologis yang diamati pada beberapa individu yang mampu secara efektif menghadapi kesulitan dalam menjalani proses pendidikan yang dimunculkan melalui respon kognitif, afektif, dan perilaku.

Resiliensi termasuk ke dalam salah satu bagian dari tingkat kemampuan individu yang menentukan sejauh mana kesuksesan seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik atau buruk, harus tergambarkan melalui tiga dimensi (Cassidy, 2016). Pertama yaitu ketekunan, ditunjukkan oleh individu yang mampu untuk memunculkan perilaku saat menghadapi kesulitan akademik yang dialami selama proses pembelajaran. Kedua yaitu refleksi dan bantuan adaptif, ketika individu mengalami kesulitan dalam pembelajaran dapat mencari bantuan dan dukungan dari orang di sekitarnya, serta mengetahui kekuatan diri yang dimiliki. Ketiga yaitu pengaruh negatif dan respon emosional, ketika individu menghadapi kesulitan

selama proses pembelajaran berupa perasaan negatif seperti cemas, pesimis, kehilangan harapan dapat diatasi dengan memunculkan perasaan optimis.

Resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kontrol diri atau *self-regulated learning*, efikasi diri, kemampuan perencanaan, mengorganisasikan strategi belajar atau metakognitif, ketekunan dan kecemasan yang rendah (Beale, 2020). Dari faktor tersebut yang menjadi kompetensi penting yang setidaknya harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah *self-regulated learning* dan metakognitif. Kedua kompetensi ini dianggap penting untuk dimiliki agar peserta didik dapat mengatasi permasalahan resiliensi dalam mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda. Salah satunya mata pelajaran biologi yang mengandung materi abstrak dan materi konkret (Novita et al., 2023).

Mata pelajaran biologi diketahui sebagai salah satu mata pelajaran yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam untuk dipelajari berdasarkan wawancara pengalaman belajar peserta didik di SMAN 1 Tasikmalaya. Hal ini berkaitan dengan konsep-konsep biologi yang mengkaji fakta-fakta ilmiah tentang fenomena alam yang nyata, serta hal atau objek yang abstrak seperti proses metabolisme kimiawi, sistem hormonal, sistem koordinasi dan lain sebagainya (Sudarisman et al., 2015). Hal tersebut menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan mencari informasi dari berbagai sumber. Sehingga diperlukan penentuan cara belajar yang tepat dalam mengatur dirinya saat proses belajar melalui *self-regulated learning*. Selain itu, biologi memiliki sifat yang selalu berkembang dan berbasis masalah. Sehingga peserta didik perlu memiliki kemampuan metakognitifnya dalam menyelesaikan masalah pada proses belajar mengajar (Santosa, 2015).

*Self-regulated learning* meliputi pengendalian, pemantauan diri, evaluasi diri dan intruksi diri. Jika seorang peserta didik mampu mengembangkan dirinya di dalam bidang akademik, maka hal ini akan membantunya untuk mengenal pentingnya *self-regulated learning* yang harus diterapkan dalam kegiatan belajar, sehingga mampu memotivasi dirinya dan memiliki pola pikir yang baik mengenai kegiatan akademik. Bila hal ini dilakukan terus-menerus, maka akan berdampak

baik pada hasil belajar dan meningkatnya kemampuan resiliensi (Latifah, 2015; Mohan, V., & Verma, 2020).

Seperti halnya *self-regulated learning*, metakognitif memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi resiliensi akademik karena mampu mengatur dan meregulasi proses-proses kognitif sehingga peserta didik akan mampu untuk belajar secara konsisten menjadi lebih efektif dan efisien. Keterampilan metakognitif merupakan salah satu prioritas utama sejak abad ke-21 yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan konten pengetahuan (Ozturk, 2017). Seseorang yang memiliki aktivitas metakognitif akan mampu menyesuaikan dan mengelola strategi pemikiran mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hardianto, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menduga terdapat keterkaitan antara *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik.

Penelitian terkait ketiga kemampuan psikologis tersebut, akan dilakukan di SMAN 1 Tasikmalaya. Diketahui sekolah ini merupakan sekolah peringkat pertama terbaik di kota tasikmalaya berdasarkan data yang dikeluarkan oleh LTMPPT beberapa waktu lalu. Hal ini juga didukung dengan akreditasi A yang didapatkan oleh sekolah dan nilai UTBK tertinggi dari ketiga sekolah terbaik lainnya yaitu SMA Al-Mutaqin dan SMAN 2 Tasikmalaya (Iqlima JN, 2023). Disamping itu, sekolah ini memiliki karakteristik yang khas salah satunya budaya berprestasi melalui organisasi TAKSIS (Taman Kajian Siswa), agar setidaknya setiap peserta didik dapat menghasilkan prestasi baik secara akademik dan non-akademik.

Namun, ternyata di sekolah tersebut terdapat fenomena yang berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) pada bulan September sampai November 2023, ditemukan permasalahan antara lain, peserta didik kurang mempersiapkan diri dalam pembelajaran dan menyelesaikan tugas. Berdasarkan hasil *pre-leminary studi* melalui angket yang menunjukkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* sebesar 69%. Serta hasil wawancara dengan guru biologi, diketahui bahwa peserta didik masih perlu diingatkan untuk membaca materi terdahulu sebelum proses belajar dimulai. Serta masih perlu di

ingatkan untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini tidak sesuai dengan komponen *self-regulated learning* yang meliputi manajemen tugas akademik dalam upaya merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan tugas (Zimmerman, B. J. & Schunk, 1998). Begitu pula dengan metakognitif peserta didik, berdasarkan hasil observasi kurang meratanya kemampuan peserta didik untuk melakukan manajemen informasi saat diberikan tugas secara langsung beserta strategi pemecahan masalah yang akan digunakan untuk menyelesaikannya. Hal tersebut tidak sejalan dengan kemampuan metakognitif dalam memilih strategi yang tepat dalam memantau kemajuan mereka dalam memecahkan masalah (Edy Soedjoko, 2022). Berdasarkan hasil *pre-leminary studi* melalui angket diketahui kemampuan metakognitif peserta didik sebesar 68%. Sehingga berdasarkan beberapa permasalahan di atas dapat diperkirakan bahwa *self-regulated learning* dan metakognitif peserta didik masih rendah.

Akibatnya, banyak peserta didik yang mudah mengeluh karena tuntutan ketercapaian pembelajaran yang harus mereka capai tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini juga berkaitan dengan dominannya agenda dan kegiatan sekolah yang bersinggungan dengan kegiatan pembelajaran. Terutama dengan adanya pembelajaran kurikulum merdeka yang memberikan waktu lebih banyak pada pengembangan proyek. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran secara maksimal di dalam kelas. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa orang peserta didik, mereka juga menyatakan sering mudah menyerah dan merasa putus asa ketika diberikan tekanan akademik.

Menurut Moore (2016) tekanan akademik yang sering dihadapi diantaranya masalah finansial, beban, tugas, ujian, remedial dan masalah hubungan dengan teman serta guru. Namun, hal menarik yang ditemukan oleh penulis adalah peserta didik masih mampu untuk terus bertahan dibawah tekanan akademik tersebut. Bahkan peserta didik masih dapat menyelesaikan beban tugas, ujian dan remedial sesuai dengan instruksi yang guru berikan, meskipun dengan meminta bantuan dari teman. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan indikator resiliensi yaitu bantuan adaptif dalam meminta dukungan yang dibutuhkan pada

orang lain (Khairunnisa & Setyowati, 2022). Menurut hasil *pre-leminary studi* melalui angket diketahui kemampuan resiliensi akademik peserta didik sebesar 82%. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik.

Hubungan mengenai *self-regulated learning* dengan resiliensi akademik maupun metakognitif dengan resiliensi akademik peserta didik pernah diteliti pada penelitian sebelumnya. Nafila (2021) menemukan bahwa *self-regulated learning* berhubungan positif sangat kuat dengan resiliensi akademik. Sedangkan hubungan strategi metakognitif dengan resiliensi akademik menurut Najafzadeh (2018) memiliki hubungan yang signifikan. Namun, penelitian sebelumnya masih berfokus pada dua variabel saja, penelitian mengenai ketiga variabel masih belum banyak dikaji lebih dalam. Keterkaitan ketiga variabel ini memberikan peluang untuk diteliti lebih lanjut terkait korelasi *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi. Jika diketahui memiliki korelasi, hal ini akan bermanfaat sebagai dasar bagi guru dalam membuat pembelajaran yang mengembangkan *self-regulated learning*, metakognitif dan resiliensi akademik dalam proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian resiliensi akademik di Indonesia masih sedikit berdasarkan *scoping literatur review* (Dwiastuti et al., 2021). Sehingga diperlukan penelitian yang lebih lanjut untuk dapat menjadi sumbangan penelitian yang akan dipublikasikan kedalam jurnal ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Apakah kurangnya mempersiapkan pembelajaran dan menyelesaikan tugas berhubungan dengan *self-regulated learning* ?
- b. Bagaimana *self-regulated learning* mampu mendorong upaya pengendalian dan pengaturan diri dalam belajar ?
- c. Apakah kurangnya strategi mengelola informasi dalam menyelesaikan tugas berhubungan dengan metakognitif ?
- d. Bagaimana metakognitif mampu mendorong upaya regulasi kognisi dalam belajar ?

- e. Apakah ketidakberdayaan peserta didik dan respon emosional negatif pada saat proses belajar berhubungan dengan resiliensi akademik ?
- f. Bagaimana resiliensi akademik mampu mendorong ketahanan peserta didik dalam pembelajaran ?

Agar permasalahan tersebut dapat dipecahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Jenis peneltian adalah korelasi;
- b. Mata pelajaran biologi semester ganjil kelas X, XI dan XII;
- c. *Self-regulated learning*, metakognitif dan resiliensi akademik peserta didik diukur menggunakan angket.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul korelasi *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi (studi korelasional di SMA Negeri 1 tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Adakah korelasi *self-regulated learning* terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi ?
- b. Adakah korelasi metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi ?
- c. Adakah korelasi *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi ?

## 1.3 Definisi Operasional

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah sebagai berikut :

- a. *Self-Regulated Learning* merupakan kemampuan peserta didik untuk meregulasi dirinya sendiri dan memiliki perilaku aktif dalam proses belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Self-Regulated Learning* berasal dari kekuatan diri dalam mengarahkan proses belajar peserta didik untuk dapat

mengubah kemampuan psikis menjadi keterampilan akademik. Kemampuan regulasi diri ini dapat diukur menggunakan instrumen non-tes berupa angket *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang diadaptasi dari Pintrich and De Groot (1990) meliputi variabel *self-regulated learning* terdiri atas indikator *self-regulation* dan *cognitive strategy use*, dan variabel motivasi belajar yang terdiri atas indikator *intrinsic value*, *self efficacy* dan *test anxiety*. Instrumen ini terdiri dari 38 butir pernyataan yang valid dalam bentuk *google form*. Pelaksanaan penelitian angket *Self-Regulated Learning* dilakukan secara daring (dalam jaringan). Skala yang digunakan adalah skala *Likert* dengan 4 jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

- b. Metakognitif merupakan proses peserta didik dalam mengelola dan mengatur proses berpikirnya. Metakognitif terbagi menjadi dua komponen yaitu pengetahuan tentang kognisi yang mencakup pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan kondisional. Sedangkan komponen lainnya yaitu regulasi kognisi yang meliputi perencanaan, pemantauan, evaluasi, manajemen informasi dan *debugging* atau perbaikan. Instrumen non-tes yang digunakan untuk mengukur metakognitif adalah *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang diadaptasi dari Schraw and Dennison (1994). Instrumen ini terdiri dari 47 pernyataan yang valid dalam bentuk *google form*. Pelaksanaan penelitian angket metakognitif dilakukan secara daring (dalam jaringan). Penilaian yang digunakan dalam instrumen metakognitif adalah *true or false* yaitu skor 1 untuk pernyataan yang dianggap benar dan skor 0 untuk pernyataan yang dianggap salah.
- c. Resiliensi Akademik adalah kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dalam mengatasi kesulitan atau tantangan sehingga dapat mencapai keberhasilan akademik. Resiliensi akademik terdiri atas beberapa indikator diantaranya ketekunan, refleksi dan pencarian pertolongan adaptif, pengaruh negatif dan respon emosional. Instrumen non-tes untuk mengukur resiliensi akademik adalah *Academic Resilience Scale* (ARSf-30) yang diadaptasi dari Cassidy (2016). Instrumen ini terdiri dari 26 butir pernyataan yang valid dalam bentuk *google form*. Pelaksanaan penelitian angket resiliensi

akademik dilakukan secara daring (dalam jaringan). Skala yang digunakan adalah skala *Likert* dengan 4 jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui korelasi *self-regulated learning* terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
- b. Mengetahui korelasi metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
- c. Mengetahui korelasi *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoretis**

Sebagai sumbangan ilmiah dan informasi untuk dunia pendidikan, yaitu mengenai psikologi peserta didik, sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai *self-regulated learning* dan metakognitif pada peserta didik sekaligus sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan resiliensi akademik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran biologi.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada guru mengenai pentingnya menerapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan *self-regulated learning*, metakognitif dan resiliensi akademik

peserta didik pada mata pelajaran biologi sehingga tujuan pendidikan dapat memenuhi kecakapan abad 21.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peserta didik untuk dapat mengenali kemampuan *self-regulated learning*, metakognitif dan resiliensi akademik sebagai kompetensi dan keterampilan yang penting dimiliki untuk dikembangkan pada abad 21.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sebuah usaha untuk mendapatkan pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk pengembangan penelitian berikutnya.